

TERJEMAHAN

Syaikh Abdurrazzaq Al-Badr

10 AMALAN YANG PAHALANYA TERUS MENGALIR SETELAH MENINGGAL



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

10 Amalan

Yang Pahalanya Terus Mengalir Setelah Meninggal

Judul Asli:

عشر يجري ثوابها بعد الممات

Penulis:

Syaikh Prof. Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad

Penerjemah:

Muh. Rujib Abdullah, S.H., M.Pd.

Penerbit:

Muslim Inspiring

Daftar Isi

Muqoddimah Penulis	2
Amal Pertama: Mengajarkan Ilmu	7
Amal Kedua: Mengalirkan Sungai	11
Amal Ketiga: Menggali Sumur	13
Amal Keempat: Menanam Pohon Kurma	15
Amal Kelima: Membangun Masjid	18
Amal Keenam: Mencetak Mushaf Al-Quran	21
Amal Ketujuh: Mendidik Anak Menjadi Shalih	22
Amal Kedelapan: Membangun Rumah dan Diwakafkan	24
Amal Kesembilan: Berjaga di Perbatasan(Ribath)	26
Amal Kesepuluh: Sedekah Jariyah	29
Penutup	30

Muqoddimah Penulis

Prof. Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al- Abbad

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasul yang paling mulia, Nabi ﷺ kita Muhammad, dan juga kepada keluarga, dan para sahabatnya.

Amma Ba'du:

Di antara karunia Allah yang agung kepada hamba-hamba-Nya yang beriman adalah Dia menjadikan bagi mereka pintu-pintu kebaikan dan kebajikan. Amalan-amalan ini dilakukan oleh hamba yang diberikan taufik selama hidupnya, dan pahalanya terus mengalir setelah kematiannya. Sesungguhnya, penghuni kubur terikat di dalam kuburan mereka, terputus dari amal perbuatan, dan mereka akan dihisab serta diberi balasan atas apa yang telah mereka lakukan selama hidup.

Betapa bahagianya seorang hamba yang mendapatkan taufik di dalam kuburnya, di mana kebaikan terus berdatangan, pahala dan karunia terus mengalir. Ia telah berpindah dari kehidupan dunia, tetapi pahala tidak terputus. Akan tetapi derajatnya terus naik, kebajikannya bertambah, dan pahalanya berlipat ganda saat ia berada di dalam kubur.

Alangkah mulianya kondisi seperti ini, dan alangkah indah serta manisnya akhir yang baik!!!

Sungguh, telah jelas dari Nabi ﷺ bahwa di antara amal saleh ada yang pahalanya terus mengalir untuk hamba setelah kematiannya. Dari Anas bin Malik رضى الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ : مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ كَرَى تَهْرًا، أَوْ
خَفَرَ بُئْرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ
بَعْدَ مَوْتِهِ

"Ada tujuh amalan yang pahalanya terus mengalir untuk seorang hamba setelah kematiannya, saat ia berada di kuburnya: (1) orang yang mengajarkan ilmu, (2) orang yang mengalirkan sungai, (3) orang yang menggali sumur, (4) orang yang menanam kurma, (5) orang yang membangun masjid, (6) orang yang mewariskan mushaf, atau (7) orang yang meninggalkan anak saleh yang mendoakannya."¹

Dari Abu Umamah Al-Bahili رضى الله عنه, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ تَجْرِي عَلَيْهِمْ أَجُورُهُمْ بَعْدَ الْمَوْتِ: رَجُلٌ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ
عَلَّمَ عِلْمًا فَأَجْرُهُ يَجْرِي عَلَيْهِ مَا عَمِلَ بِهِ، وَرَجُلٌ أَجْرَى صَدَقَةً فَأَجْرُهَا يَجْرِي عَلَيْهِ
مَا جَزَتْ عَلَيْهِمْ، وَرَجُلٌ تَرَكَ وَلَدًا صَالِحًا يَدْعُو لَهُ

"Ada empat amalan yang pahalanya terus mengalir setelah kematian: (1) orang yang meninggal dalam keadaan berjaga di jalan Allah, (2) orang yang mengajarkan ilmu dan pahalanya terus mengalir selama ilmu itu diamalkan, (3) orang yang

¹ Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam Musnad-nya (7289), dan dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih At-Tarhib wat-Tarhib (73).

memberikan sedekah jariyah, dan (4) orang yang meninggalkan anak soleh yang mendoakannya."²

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ وَمُصْحَفًا وَرَّثَهُ أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ

"Sesungguhnya amal dan kebaikan seorang mukmin yang akan menyusulnya setelah kematiannya adalah: (1) ilmu yang diajarkannya, (2) mushaf yang diwariskannya, (3) masjid yang dibangunnya, (4) rumah untuk ibnu sabil yang didirikannya, (5) sungai yang dialirkannya, atau (6) sedekah yang dikeluarkannya dari hartanya saat sehat dan hidupnya. Semua itu akan menyusulnya setelah kematiannya."³

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga hal: (1) sedekah jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat, atau (3) anak soleh yang mendoakannya."⁴

² Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (22318), dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wat-Tarhib (114), dan diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir (6181).

³ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya (242), dan dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' (2231).

⁴ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya (1631).

Perbedaan dalam penyebutan dan jumlah amalan-amalan ini dalam hadis-hadis sebelumnya menunjukkan bahwa bilangan tersebut tidak bersifat membatasi, melainkan untuk memudahkan pemahaman dan menghafalnya. Di antara amalan-amalan yang disebutkan dalam nash-nash juga ada yang bersifat umum dari segi maknanya; dan mencakup sejumlah amalan lain yang disebutkan dalam hadis-hadis lainnya.

Persamaan dari hadis-hadis sebelumnya adalah bahwa semua amalan tersebut memiliki keutamaan yang sama, yaitu pahalanya terus mengalir selama hidup dan setelah kematian.

Seorang Muslim yang bijak, jika merenungkan amalan-amalan ini dan yakin bahwa pahala besarnya akan kembali kepadanya selama hidup dan setelah mati, akan bersemangat untuk melakukannya. Ia akan bergegas menuju amal kebaikan selama masih berada di dunia, sebelum habis umurnya dan ajal menjemputnya.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda:

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغَنَّاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkan lima perkara sebelum datang lima perkara: (1) masa mudamu sebelum tua, (2) masa sehatmu sebelum sakit,

(3) masa kayamu sebelum miskin, (4) waktu luangmu sebelum sibuk, dan (5) hidupmu sebelum mati."⁵

Dalam risalah ini, aku(yaitu penulis kitab ini) telah mengumpulkan sepuluh amalan yang memiliki keutamaan seperti yang disebutkan sebelumnya, di mana 7 amalan disebutkan dalam hadis Anas bin Malik dan 3 lainnya disebutkan dalam hadis-hadis lainnya.

Aku bertekad untuk menjelaskan pintu-pintu kebaikan yang tercakup dalam amal-amal ini dan termasuk amalan yang dibawahnya dalam maknanya; agar orang-orang beriman dapat berlomba-lomba meraihnya dan para ahli ibadah bersungguh-sungguh mengamalkannya. Dengan demikian, pahala mereka akan berlipat ganda dan timbangan kebaikan mereka akan berat (pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat).⁶

⁵ Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (7846), dishahihkannya, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' (1077).

⁶ Asal usul risalah ini adalah khutbah Jumat yang disampaikan pada tanggal 1 Dzulqaidah 1421 H di Madinah Nabawiyah. Sebagian ikhwan telah berusaha keras untuk menyalin dan menyusunnya, dan saya telah meninjau serta menambahkan beberapa faidah ke dalamnya.

Saya memohon kepada Allah agar membalas setiap orang yang berusaha keras dalam menyajikan dan menyebarkan materi ini di kalangan umat Islam dengan balasan yang terbaik. Khususnya, untuk saudara-saudara di kantor Itqan di negara Kuwait atas perhatian dan usaha lebih mereka dalam menyempurnakannya.

Amal Pertama: Mengajarkan Ilmu

Telah disebutkan dalam hadits Anas bin Malik رضي الله عنه , sabda Nabi ﷺ:

سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ : مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا...

"Di antara amalan yang pahalanya terus mengalir untuk seorang hamba setelah kematiannya adalah orang yang mengajarkan ilmu..."⁷

Amalan ini juga disebutkan dalam hadis Abu Umamah Al-Bahili dan Abu Hurairah رضي الله عنهما. Hal ini karena mengajarkan ilmu yang bermanfaat termasuk amal saleh paling agung dan ibadah paling utama. Ia adalah tugas para Nabi ﷺ, yang membimbing manusia kepada agama mereka, mengenalkan mereka kepada Tuhan mereka dan sesembahan mereka, serta menunjukkan jalan yang lurus. Dengan ilmu, dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, membedakan mana jalan petunjuk dan mana jalan kesesatan, dan membedakan antara yang halal dengan yang haram.

Dari sini, jelaslah betapa besar keutamaan para ulama yang ikhlas dan memberi nasihat. Mereka adalah penerang umat, penjaga negeri, penegak kebenaran, dan mata air hikmah muncul dari mereka. Kehidupan mereka seperti halnya sebuah ghanimah yg sangat berharga, dan kematian mereka ada sebuah musibah. Mereka mengajarkan orang yang bodoh, mengingatkan orang yang lalai, dan membimbing yang tersesat. Tidak ada bahaya yang ditakutkan dari mereka, dan tidak ada kejahatan yang perlu dikhawatirkan.

⁷ Lihat di halaman sebelumnya

Ketika seorang ulama meninggal, ilmunya tetap hidup dan terwariskan di tengah masyarakat melalui tulisan, perkataannya, pelajarannya, dan karya-karyanya. Orang-orang mengambil manfaat darinya, dan pahala terus mengalir kepadanya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَنْ عَلَّمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، كَانَ لَهُ ثَوَابُهَا مَا تُلِيْثُ

"Barangsiapa mengajarkan satu ayat dari Kitabullah, maka ia akan mendapat pahala selama ayat itu dibaca."⁸

Seorang ulama, meski telah meninggal, buku-bukunya, rekaman kajian, ceramah, dan khutbahnya yang bermanfaat tetapi ada, dan dimanfaatkan bagi generasi yang tidak sezaman dengan para ulama dan tidak ditakdirkan untuk bertemu langsung dengan mereka.

Barangsiapa merenungkan keadaan para ulama Islam - seperti para ulama ahli hadits dan fiqh - bagaimana mereka yang telah terkubur di bawah tanah akan terlihat bahwa mereka seakan masih hidup di tengah manusia. Tidaklah hilang dari mereka kecuali hanyalah jasad mereka, sedang kan nama mereka disebut-sebuti dan selalu menjadi pembicaraan serta sanjungan-sanjungan tidaklah pernah terputus. Inilah hakikat kehidupan sejati, bahkan disebut sebagai "kehidupan kedua". Seperti dikatakan seorang penyair:

ذَكَرَ الْفَتَى عُمُرَهُ الثَّانِي، وَحَاجَّتُهُ

⁸ Diriwayatkan oleh Abu Sahl Al-Qathan dalam Hadits-nya (4/242), dan sanadnya dihasankan oleh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah (1335).

مَا قَاتَهُ، وَفُضِّلَ الْعِيشَ أَشْغَالُ

"Kenangan tentang seseorang adalah hidupnya yang kedua. Yang benar-benar ia butuhkan hanyalah apa yang membuatnya bertahan hidup, sementara kelebihan dalam hidup hanyalah kesibukan yang tidak perlu."⁹

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Ketika seseorang tahu bahwa kematian memutus amalnya, ia akan berusaha melakukan amal yang pahalanya terus mengalir setelah kematian. Misalnya, menulis buku ilmu, karena karya seorang ulama adalah anaknya yang kekal."¹⁰

Dan siapa saja berkontribusi dalam mencetak buku-buku bermanfaat atau menyebarkan tulisan-tulisan berguna, ia akan mendapat bagian dari pahala besar yang terus mengalir selama hidup dan setelah mati.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."¹¹

Termasuk dalam ilmu yang bermanfaat yang pahalanya mengalir kepada seseorang setelah dia meninggal adalah:

⁹ Disebutkan dalam kitab Miftah Darissaadah karya Imam Ibnu Qoyyim (1/387)

¹⁰ Shaid Al-Khathir (hlm. 424), dengan sedikit penyesuaian.

¹¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya (2674).

- Membeli buku-buku agama yang bermanfaat dan mewakafkannya untuk penuntut ilmu, peneliti, atau pembaca. Selama buku itu masih ada dan dimanfaatkan, ia menjadi sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir bagi penulisnya dan orang yang mewakafkannya.
- Masuk dalam kategori ini adalah membuat buku digital dan menyebarkannya melalui aplikasi baca atau platform lainnya. Buku-buku digital dan program digital seperti halnya buku-buku cetak memiliki manfaat yang sama dalam menyebarkan ilmu -bahkan lebih luas- dibanding buku cetak.

Amal Kedua: Mengalirkan Sungai

Telah disebutkan dalam hadis Abu Hurairah رضي الله عنه , sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ..... الْخ

"Di antara amalan yang pahalanya terus mengalir setelah kematian adalah (dan disebutkan di sana) orang yang mengalirkan sungai..."

Juga dalam hadis Anas bin Malik رضي الله عنه :

أَوْ كَرَى نَهْرًا

"Orang yang menggali parit untuk pengairan."

Yang dimaksud dengan "menggali parit" adalah membuat saluran air dari mata air atau sungai agar air dapat sampai ke pemukiman dan lahan pertanian. Dengan demikian, manusia dapat minum, tanaman tersirami, dan bahkan hewan-hewan ternak pun dapat meminum darinya.

Betapa besar kebaikan dan kemaslahatan dari amalan ini! Ia memudahkan akses air, yang merupakan sumber kehidupan utama, bahkan ia adalah unsur terpenting.

Termasuk dalam amalan ini:

- Memasang pipa air ke tempat-tempat yang membutuhkan.
- Menyediakan dispenser air minum di lokasi-lokasi umum.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وإِفْرَاغَكَ مِنْ دَلُوكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Menuangkan air dari embermu ke ember saudaramu adalah sedekah."¹²

Ketika Sa'd bin 'Ubadah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang sedekah yang paling utama, beliau menjawab:

سَقْيُ الْمَاءِ

"Memberikan air."¹³

¹² Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Al-Jami' (1956), dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah (572).

¹³ Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Sunan-nya (3664), dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib (962).

Amal Ketiga: Menggali Sumur

Telah disebutkan dalam hadits Anas bin Malik رضي الله عنه sabda Rasulullah ﷺ:

أَوْ حَفَرَ بُئْرًا

"Orang yang menggali sumur."¹⁴

Amalan ini sangat mulia dan besar manfaatnya. Ia terkait erat dengan mengalirkan sungai, bahkan lebih istimewa karena sumur biasanya bertahan lebih lama, memberikan air bagi manusia dan hewan selama bertahun-tahun.

Telah datang hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ di mana beliau bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ، اسْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بُئْرًا فَتَزَلَّ فِيهَا، فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ، يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي، فَتَزَلَّ الْبُئْرُ فَمَلَأَ حُقَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ، فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فِي كُلِّ ذَاتٍ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

"Seorang lelaki sedang dalam perjalanan, dan ia kehausan. Ia menemukan sumur, lalu turun dan minum. Saat keluar, ia melihat seekor anjing yang kehausan, menjilat tanah basah. Lelaki itu berkata, 'Anjing ini kehausan seperti tadi aku.' Ia kembali ke sumur, mengisi sepatunya dengan air, lalu memberi minum anjing itu. Allah pun berterima kasih kepadanya dan mengampuninya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah kami mendapat pahala dari

¹⁴ lihat hadits sebelumnya

hewan?" Beliau menjawab: "Pada setiap makhluk hidup ada pahala."¹⁵

Apabila Allah ta'ala memberikan ampunan dosa lantaran ia memberikan minum seekor anjing, maka bagaimana terhadap orang yang menggali sumur, membuat sumber air, hingga dapat menghilangkan dahaga dan memberi manfaat pada banyak makhluk??

Rasulullah ﷺ bersabda:

من حفر ماءً لم تشرب منه كبِدُ حرّى من جنٍّ ولا إنسي ولا طائرٍ إلا آجره الله يومَ القيامةِ

"Barang siapa menggali sumber air, lalu tidak ada satu makhluk pun yang memiliki hati dalam kondisi haus - baik dari golongan jin, manusia, maupun burung - yang meminumnya, melainkan Allah akan memberinya pahala pada hari kiamat."¹⁶

¹⁵ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya (2363), dan Muslim dalam Shahih-nya (2244).

¹⁶ Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya (1292), dan Bukhari dalam Tarikh-nya (1/332), dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih At-targhib (271)

Amal Keempat: Menanam Pohon Kurma

Telah disebutkan dalam hadits Anas bin Malik رضي الله عنه , Sabda Nabi ﷺ:

أَوْ غَرَسَ نَخْلًا

"Orang yang menanam kurma."

Telah ditetapkan dalam Sunnah, bahwa pohon kurma adalah pohon paling mulia dan bermanfaat. Sampai-sampai Nabi ﷺ menyerupakan pohon kurma ini dengan seorang muslim. Beliau bersabda:

إِنَّ مِنَ الشَّجَرَةِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَهِيَ مِثْلُ الْمُؤْمِنِ

"Sesungguhnya di antara pohon ada yang tidak gugur daunnya, dan ia seperti seorang Muslim."¹⁷

Dalam riwayat lain:

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ الْمُسْلِمِ.... وَهِيَ النَّخْلَةُ

"Sesungguhnya di antara pohon ada yang berkahnya seperti berkahnya seorang Muslim yaitu kurma."¹⁸

Sesungguhnya kurma memiliki keutamaan yang besar karena dia adalah pohon yang baik dan diberkahi, banyak manfaatnya dan setiap bagiannya bermanfaat baik bagi manusia maupun hewan. Buahnya dianggap sebagai buah yang paling bergizi, jantungnya (janur) di dalamnya mengandung beragama zat yang berguna bagi tubuh. Begitu pula semua bagian lainnya.

¹⁷ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya (61), dan Muslim dalam Shahih-nya (2811).

¹⁸ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya (5444).

orang-orang mengambil manfaat darinya dan menggunakannya untuk kebutuhan rumah-rumah mereka. oleh karenanya Nabi ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ النَّخْلَةِ ، مَا أَخَذْتَ مِنْهَا مِنْ شَيْءٍ نَفَعَكَ

"Perumpamaan seorang mukmin seperti pohon kurma; apa pun yang kamu ambil darinya, pasti bermanfaat."¹⁹

Barangsiapa menanam pohon kurma dan buahnya dimakan oleh kaum Muslimin, pahalanya terus mengalir selama pohon itu masih ada yang memakannya dan dimanfaatkan baik oleh manusia maupun hewan.

Keutamaan ini tidak hanya untuk kurma, tetapi juga untuk semua pohon yang bermanfaat bagi manusia, hewan, atau burung.

Pahala yang besar ini mencakup semua pohon, namun pohon kurma disebutkan secara khusus dalam hadits sebelumnya karena keistimewaannya dan banyaknya manfaatnya. Setiap orang yang menanam pohon lalu dimanfaatkan oleh manusia, hewan ternak, dan burung-burung; maka itu menjadi sedekah baginya, pahalanya akan terus mengalir selama hidupnya dan setelah kematiannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

¹⁹ Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir (13514), dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah (2285).

“tidaklah seorang Muslim yang menanam tanaman atau bertani, lalu ia memakan hasilnya atau orang lain dan binatang ternak yang memakan hasilnya, kecuali semua itu dianggap sedekah baginya”²⁰

²⁰ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya (2320) dan Muslim dalam Shahih-nya (1553).

Amal Kelima: Membangun Masjid

Telah disebutkan dalam hadis Anas bin Malik dan Abu Hurairah رضي الله عنهما:

أَوْ بَنَى مَسْجِدًا

"Orang yang membangun masjid."

Masjid adalah tempat paling dicintai Allah. Sebagaimana disebutkan oleh dalil-dalil syariat. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا

"Tempat paling dicintai Allah di muka bumi ini adalah masjid-masjidnya."²¹

Di dalam menjaga dan memakmurkan masjid di sana terdapat tanda keimanan seseorang. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir." (QS. At-Taubah: 18).

Memakmurkan masjid mencakup dua hal:

1. Memakmurkan secara fisik: Membangun, merenovasi, membersihkan, menyediakan fasilitas, dan selainnya.

²¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya (671).

2. Memakmurkan secara maknawi: Menegakkan shalat, membaca Al-Qur'an, menyelenggarakan majelis ilmu, dan berdzikir.

Sebagaimana firman Allah ta'ala:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ

(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang.

Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. (An-Nur : 36-37)

Barangsiapa membangun masjid untuk didirikan shalat di dalamnya, dibacakan Al-Qur'an, untuk mengingat Ar-Rahman (Allah), disebarkan ilmu, serta berkumpulnya kaum muslimin dalam kebaikan, kebajikan, dan silaturahmi, serta berbagai kemaslahatan besar lainnya. maka pahala seluruh amal shalih ini dan ganjarannya akan kembali kepada orang yang membangunnya, baik selama hidupnya maupun setelah kematiannya. Dan ini adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Telah terdapat hadits yang shahih tentang keutamaan orang yang membangun masjid berupa pahala yang besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

من بنى مسجدًا يبتغي به وجه الله بنى الله له بيتًا في الجنة

"Barangsiapa membangun masjid karena mengharap wajah Allah, niscaya Allah akan membangunkan untuknya rumah di surga."²²

Pahala membangun masjid tidak hanya bagi yang membangunnya sendiri, tetapi juga bagi yang ikut menyumbang, meski hanya sedikit. Dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah ﷺ bersabda:

من بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْخَصٍ قُطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa membangun masjid dengan mengharapkan wajah Allah walau sebesar sarang burung, Allah akan membangunkan untuknya rumah di surga."²³

²² Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya (450), dan Muslim dalam Shahih-nya (533).

²³ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya (738), dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' (6128).

Amal Keenam: Mencetak Mushaf Al-Qur'an

Telah disebutkan dalam hadits Anas bin Malik dan Abu Hurairah رضي الله عنهما:

أَوْ وَرَثَ مُصَحِّفًا

"Orang yang mewariskan mushaf."

Mewariskan al-Qur'an Ini mencakup:

1. Mewariskan Al-Qur'an kepada keluarga agar mereka membacanya dan mengambil manfaat darinya.
2. Mencetak dan mendistribusikan serta mewakafkan mushaf untuk masjid atau lembaga pendidikan. Agar kaum muslimin dapat mengambil manfaat dengannya.

Setiap kali seseorang membaca, mentadaburi, beramal dengan sebab kandungan petunjuk yang ada di dalam mushaf tersebut, maka pahala mengalir kepada orang yang mewariskannya.

Amal Ketujuh: Mendidik Anak Menjadi Shalih

Amal ini disebutkan dalam semua hadits sebelumnya serta di sana menunjukkan akan pentingnya pendidikan anak ini. Sesungguhnya mendidik anak-anak dan membina mereka dengan baik, serta berusaha membesarkan mereka dalam ketakwaan dan kebaikan termasuk kewajiban terpenting yang harus diperhatikan oleh seorang muslim. Hal ini merupakan bagian dari amanah besar yang diperintahkan oleh Allah untuk dijaga. Sebagian firman Allah ta'ala ketika mensifati orang-orang yang beriman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ

"Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya"
(Surat Al-Ma'arij: 32)

Itu karena kebaikan anak-anak adalah kebaikan bagi masyarakat, keluarga, dan negara. Di antara buah dari kebaikan mereka adalah mereka akan berbakti kepada orang tua mereka, baik semasa hidup maupun setelah meninggal. Mereka mendoakan kebaikan untuk orang tua, memohonkan ampunan dan rahmat Allah bagi mereka. Ini termasuk manfaat yang didapat oleh mayit di dalam kuburnya. Bahkan, semua pahala dari amal saleh anak mereka seperti shalat, sedekah, berbuat baik, dan beramal kebajikan, juga akan sampai kepada kedua orang tua dengan pahala yang sama. Sebab, keduanya telah berbuat baik dalam mendidik dan membina anak-anak mereka. Merekalah sebab -setelah taufik dari Allah- di balik kebaikan anak-anak mereka. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ

"Sesungguhnya anak-anakmu adalah hasil usahamu."²⁴

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ ليرْفَعُ الدرجةَ للعبدِ الصالحِ في الجنةِ فيقولُ يا رَبِّ من أين لي هذا فيقولُ
بِاستغفارٍ ولدِكَ لَكَ

"Seseorang akan diangkat derajatnya di surga, lalu bertanya, 'Bagaimana ini bisa terjadi?' Dijawab, 'Karena doa anakmu yang memohon ampun untukmu.'"²⁵

²⁴ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya (3528), dan At-Tirmidzi dalam Jami'-nya (1358) serta dishahihkan oleh Al-Albani dalam Irwa Al-Gholil (1626)

²⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya (3660), dan dihasankan oleh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah (1598).

Amal Kedelapan: Membangun Rumah Untuk Diwakafkan

Disebutkan terkait amalan ini dalam hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ

"Orang yang membangun rumah untuk ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal)."

Dalam hadis ini terdapat keutamaan membangun rumah dan mewakafkannya agar dapat dimanfaatkan oleh umat Islam. Baik untuk musafir (ibnu sabil), pelajar ilmu agama, anak yatim, janda, maupun fakir miskin. Betapa besar kebaikan dan amal kebajikan dalam perbuatan ini!?

Yang masuk dalam kategori amalan ini adalah:

- Membangun rumah sakit umum dan mewakafkan manfaatnya untuk kaum Muslimin, serta bangunan-bangunan umum lainnya. Semua itu termasuk amal kebajikan yang agung. Yang mana pahalanya terus mengalir untuk seorang hamba semasa hidupnya dan setelah kematiannya.
 - Membeli tanah dan mewakafkannya untuk dijadikan pemakaman bagi penguburan jenazah muslim, pemandian jenazah, serta mengkafaninya.
- Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ حَفَرَ لِمَيِّتٍ قَبْرًا فَأَجْنَتْهُ فِيهِ أُجْرِي لَهُ مِنَ الْأَجْرِ كَأَجْرِ مَسْكِينٍ أُسْكِنَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang menggali kubur untuk jenazah lalu memakamkannya dengan layak, maka dia akan

mendapat pahala seperti pahala memberi tempat tinggal (kepada orang yang membutuhkan) hingga hari Kiamat.”²⁶

Pahala yang begitu besar ini diberikan bagi orang yang menguburkan saudaranya sesama muslim yang meninggal. Lalu bagaimana dengan orang yang mewakafkan seluruh tanahnya dan menyiapkannya agar dapat dimanfaatkan oleh seluruh kaum muslimin?!

²⁶ Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/505), dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib (3492).

Amal Kesembilan: Berjaga di Perbatasan (Ribath)

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعَةٌ تَجْرِي عَلَيْهِمْ أَجُورُهُمْ بَعْدَ الْمَوْتِ : رَجُلٌ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Empat hal yang pahalanya terus mengalir untuk mereka setelah mati: Orang yang meninggal dalam keadaan ribath (berjaga) di jalan Allah."

Sungguh, berjaga di perbatasan di jalan Allah untuk menghadang musuh dan melindungi kaum muslimin termasuk ibadah yang agung di sisi Allah. Telah banyak keutamaan-keutamaan mengenai hal ini. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadits yang diriwayatkan oleh Salman al-Farisi, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

رِبَاطٌ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ ، وَإِنْ مَاتَ مُرَابِطًا جَزَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ ، وَأُجْرِي عَلَيْهِ رِزْقُهُ ، وَأُمِنَ مِنَ الْفِتَنِ

"Ribath sehari semalam lebih baik daripada puasa dan shalat malam sebulan penuh. Jika ia meninggal, amalnya terus mengalir, rezekinya (dari surga) terus diberikan, dan ia dilindungi dari fitnah kubur."²⁷

Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa orang yang melakukan ribath akan mendapatkan 4 keutamaan:

1. Pahalanya melebihi puasa dan shalat malam selama satu bulan.

²⁷ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya (1913).

2. Pahala amal salehnya yang ia kerjakan semasa hidupnya seperti sholat, zakat, puasa, berbakti kepada orang tua dan perbuatan baiknya akan terus dicatat setelah wafat. Dan tidaklah terputus apabila ia meninggal dalam kondisi ribath di jalan Allah. Maka Allah Ta'ala akan menumbuhkannya dan melipatgandakan pahalanya, sementara ia berada dalam kuburnya.
3. Mendapat rezeki dari surga seperti para syuhada. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki” (Al Imran: 169)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِي طَيْرٍ خَضِرٍ تَغْلُقُ مِنْ ثَمَرِ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya ruh para syuhada berada di dalam burung-burung hijau yang bergantung pada buah-buahan surga."²⁸

4. Selamat dari fitnah kubur. Yaitu, pertanyaan dari dua malaikat yang ditujukan kepada hamba di dalam kuburnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

²⁸ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Jami'-nya (1641), dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib (1368)

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الْمُرَابِطَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنَمَّى لَهُ عَمَلُهُ
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ

"Setiap orang yang meninggal akan terputus amalannya, kecuali orang yang berjaga (berribath) di jalan Allah. Sesungguhnya amalannya akan terus tumbuh hingga Hari Kiamat, dan dia akan dilindungi dari fitnah kubur."²⁹

Termasuk dalam hal ini adalah, mereka yang berjihad dengan hartanya, ia bersedekah di jalan Allah untuk persiapan kekuatan dan perlengkapan para prajurit yang bertugas melindungi negeri-negeri kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، مَنْ غَيْرَ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ الْغَازِيِ شَيْئًا

"Barangsiapa mempersiapkan perlengkapan perang di jalan Allah, ia mendapat pahala seperti pahala orang yang berperang, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."³⁰

²⁹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya (2500), dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' (4562)

³⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya (2759), dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah (2690).

Amal Kesepuluh: Sedekah Jariyah

Disebutkan dalam hadits:

أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ

"Sedekah yang dikeluarkan dari harta saat sehat dan semasa hidupnya, yang terus bermanfaat setelah kematiannya."

dan juga sabda Rasulullah ﷺ:

إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ

"kecuali shodaqoh yang terus mengalir"

Yang dimaksud dengan sedekah jariyah adalah, Amal sedekah yang dilakukan seorang Muslim dimana manfaatnya terus berlangsung dalam waktu lama. Maka pahalanya akan terus mengalir untuk penyedekah selama bentuk sedekah aslinya masih ada dan dimanfaatkan.

Termasuk dalam kategori ini adalah:

1. Mewakafkan tanah dan bangunan untuk kepentingan umum seperti rumah sakit, sekolah, dan masjid.
2. Mewakafkan mushaf Al-Qur'an dan buku-buku ilmu pengetahuan untuk dibaca dan dimanfaatkan.
3. Mewakafkan sumur dan sarana penyediaan air untuk kebutuhan manusia dan hewan ternak.
4. Serta berbagai bentuk sedekah dan wakaf lainnya yang manfaatnya berkelanjutan.

Penutup

Sesungguhnya seorang mukmin yang diberi taufik, ketika mengetahui keutamaan amalan-amalan yang telah disebutkan sebelumnya, serta pahala yang akan terus mengalir kepadanya, ia akan segera berusaha meraihnya dan bersemangat untuk menggapai keutamaannya selagi masih hidup dan sehat. Hal itu lebih baik dari pada menundanya hingga menjelang kematian, karena manusia tidak tahu kapan ajalnya akan tiba.

Oleh karena itu, ketika ditanyakan kepada Nabi ﷺ, "Sedekah apakah yang paling besar pahalanya?" Beliau menjawab:

أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَجِيحٌ، تَخْشَى الْفَقْرَ، وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلَا تُنْهَلِ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ، قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا، وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

"Engkau bersedekah dalam keadaan sehat dan kikir, takut miskin, dan berharap kaya. Janganlah engkau menunda hingga nyawa sudah sampai di tenggorokan, lalu engkau berkata: 'Untuk si Fulan sekian, untuk si Fulan sekian,' padahal harta itu sudah menjadi milik si Fulan."³¹

Pernah suatu ketika Yazid bin Raqasyi berkata kepada dirinya sendiri: "Celaka engkau, wahai Yazid! Siapa yang akan sholat untukmu setelah kematianmu? Siapa yang akan

³¹ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya (1419) dan Muslim dalam Shahih-nya (1032)

berpuasa untukmu setelah kematianmu? Siapa yang akan mendekatkan dirimu kepada Rabbmu setelah kematianmu?"³²

Berkata Imam As-Sa'di رحمه الله dalam tafsirnya pada firman Allah Ta'ala:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan” (QS. Yasin: 12)

Yaitu: Dampak kebaikan dan dampak keburukan yang mereka menjadi penyebab munculnya dampak-dampak tersebut selama hidup dan setelah kematian mereka. Semua amal perbuatan yang bersumber dari: Ucapan-ucapan mereka, tindakan-tindakan mereka, dan keadaan-keadaan mereka. Setiap kebaikan yang diamalkan orang lain karena, Ilmu yang diajarkan seorang hamba, nasihat yang diberikannya, perintahnya kepada yang ma'ruf larangannya dari yang munkar, Ilmu yang dia tinggalkan pada para penuntut ilmu, buku-buku yang terus bermanfaat selama hidup dan setelah kematiannya atau setiap kebaikan berupa: Shalat, zakat, sedekah, atau perbuatan baik yang kemudian diikuti orang lain, pembangunan masjid, penyediaan fasilitas umum yang bermanfaat bagi masyarakat, dan amal sejenis lainnya. Semua itu termasuk dampak kebaikan yang akan dicatat sebagai

³² Disebutkan dalam kitab Al-'Aqibah fi dzkri al-maut karya Abdulhaq Al-Isybili Hal. 40

pahalanya. Sebaliknya, dampak keburukan (juga akan dicatat) dengan cara yang sama.¹³³

Dan hendaknya setiap mukmin menyadari bahwa sebagaimana pahala dari amal saleh terus mengalir selama dampak baiknya masih dirasakan masyarakat, maka demikian pula ada amalan yang dosanya terus mengalir kepada pelaku yang mengajak/mempeloporinya selama keburukan dan dampak negatifnya masih tersisa di tengah masyarakat."

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi ﷺ kita Muhammad, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

³³ Tafsir Taisir Al-Karimi Al-Rahman Hal. 692